

PENTINGNYA MEMAHAMI PERKEMBANGAN ANAK UNTUK MENYESUAIKAN CARA MENGAJAR YANG DIBERIKAN

Samiudin

Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil, Indonesia

Abstract: Pay attention to everything that is surrounding us. Living things are always undergoing changes/developments including the experienced man. Before delivering the material and the method of instruction to the children, I need to know in advance about the developments in the natural child. The success of education which were determined by the suitability of the child's development with the material provided. Sedangkan each child in nature brings variety and the rhythm of its development on its own and through several phases.

Keywords: understanding, child development, how to teach.

Pendahuluan

Dalam masyarakat memahami perkembangan anak masih belum secara utuh, ada yang mengatakan perkembangan anak itu di tentukan oleh faktor-faktor yang terdapat pada waktu dilahirkan.¹

Disamping itu ada pula yang berpendapat bahwa anak itu berkembang karena faktor pengaruh lingkungan termasuk pendidikan. Sebagaimana aliran yang ada termasuk pendidikan “ imperisme “ bahwa seorang lahir ke dunia ini tidak membawa atau memiliki bakat sama sekali, akan tetapi perkembangannya ditentukan oleh lingkungan / pendidikan dan pengalaman yang diterima sejak dari kecil.²

Analisis Substansi

1. Fase-fase perkembangan

Pembagian fase-fase perkembangan yang pada umumnya dapat diterima karena dimengerti. Sesudah itu tidak diajukan pendapat-pendapat tersebut adalah berdasar pandangan paham, ataupun keyakinan mereka masing-masing yang tentu saja dengan argumentasinya sendiri-sendiri yang semuanya bersifat teoritis. Karena sifatnya yang teoretis itulah maka teori-teori tersebut baru diketengahkan di sini: 0 – 7 tahun (masa kanak-kanak), 7 - 14 tahun (masa anak sekolah), dan 14 - 21 tahun (masa pubertas).

Masa peralihan antara masa anak sekolah sampai masa pubertas, dinamakan masa pueral. Masa ini berlangsung dari umur 12 tahun sampai umur 14 tahun. Sifat-sifat fase ini yaitu: 1) tidak mau diperlakukan sebagai anak lagi, 2) mulai sadar akan dirinya sendiri, 3) pemberani, 4) dinamis, 5) berbicara dan berbuat serba keras, 6) gemar mengusik dan bertengkar, 7) ingin selalu dikagumi, 8) mulai melakukan sosialisasi eksploratif, 9) ingin mendapatkan penghargaan.

1. *Kiat membelajarkan siswa* (: Gp. Press group, 2013) hal 51

2. Marimis Yamin, *kiat membelajarkan siswa* (Ciputat : Gp. Press group, 2013) hal. 52

Masa pubertas itu sendiri terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: 1) masa prapubertas (usia 12-13 tahun bagi anak wanita, usia 13-14 tahun bagi anak laki-laki), 2) masa pubertas (usia 13-18 tahun bagi anak wanita, usia 14-18 tahun bagi anak laki-laki), 3) masa adolesen (usia 18-21 tahun bagi anak wanita, usia 19-23 tahun bagi anak laki-laki).

Bigot, menggolongkan umur 19-20 tahun, sebagai masa adolesen. Ruth Strong berpendapat adolesen bermula sejak anak umur 10 - 20 tahun, yang dibagi atas tiga fase, yakni: 1) piae pubertas (10 - 15 tahun), 2) early adolescence (15-18 tahun), 3) later adolescence (umur 18-21 tahun).

Arnold Diesel dalam bukunya *youth, the years from ten to sixteen*, membatasi periode adolesen dari 10 - 16 tahun. Jersild menyusun periodisasi yang agak berbeda dengan lain-lainnya. Ia membagi seluruh perkembangan atas masa kanak-kanak, masa adolesen, dan masa dewasa. Ia menamakan *adolcsentie* itu sebagai: *a period during wich the growing person, makes the translation from childhood to aulthood*.

Baginya tak ada batas tertentu yang dapat dipergunakan sebagai ukuran. Yang penting bukannya pembagian fase-fase, melainkan menyadari adanya sifat-sifat tertentu, yang sama sekali lain, dibanding dengan masa anak dan masa adolesen. Sesudah menyadari sifat-sifat tertentu tersebut, barulah periodisasi itu ada faedahnya. Sebab kemungkinan bias terjadi bahwa seseorang tidak dapat memiliki sifat adolesen, walaupun mereka dalam usia adolesen. Karena itu yang penting dalam penelitian pemuda menjelang dewasa ini adalah: 1) diketemukannya ciri-ciri dari suatu perkembangan. 2) Periodisasi diadakan dalam pengertian yang fleksibel.

Sedangkan menurut Nazarudin, perkembangan anak pada beberapa periode sebagai berikut.

A. Periode Sekolah Dasar (SD)

Dalam psikologi perkembangan usia peserta didik Sekolah Dasar (SD) berada dalam periode 'late childhood' (akhir masa kanak-kanak), yakni kira-kira berada dalam rentan usia antara enam/tujuh sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual sekitar usia tiga belas tahun. Periode ini ditandai dengan kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak.

Freud memberi nama fase usia Sekolah Dasar (SD) ini fase "latent", dimana dorongan-dorongan 'seakan-akan mengendap (laten), tidak menggelora seperti masa-masa sebelumnya dan sesudahnya. Masa usia Sekolah Dasar (SD) ini dapat dirinci menjadi dua fase, yaitu: (a) masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar (umur 6/7 sampai 9 tahun, dan (b) masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar (usia 9/10 sampai kira-kira 13 tahun).

Karakteristik masa akhir kanak-kanak biasa diidentikkan dengan sebutan-sebutan untuk menandai kecenderungan umum yang terjadi pada masa ini, misalnya; usia yang menyulitkan, usia tidak rapi, usia bertengkar, usia berkelompok, usia penyesuaian diri, usia kreatif dan kritis; usia bermain. Karakteristik yang hampir bersifat universal pada masa kanak-kanak akhir tersebut, yaitu: (1) meningginya emosi, yang intensitasnya seiring/bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis; (2) perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dimainkan, memunculkan masalah baru, (3) dengan berubahnya minat

dan pola perilaku, nilai-nilai juga berubah. Kesemuanya ini, pada akhirnya berdampak pada perkembangan aspek kognitif (kecerdasan), afektif (perasaan), maupun psikomotor (gerak).

1. Perkembangan Aspek Kognitif

Kemampuan kognitif berkaitan dengan kemampuan berfikir, mencakup kemampuan intelektual, mulai dari kemampuan mengingat sampai dengan kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan kognitif dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu pengetahuan/pengenalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.³

Sifat khas anak usia SD atau masa akhir kanak-kanak amat realistis, ingin tahu, ingin belajar. Sebagian besar anak pada masa ini belum mampu memahami konsep-konsep abstrak. Masa ini disifatkan sebagai masa realisme, yaitu realisme naif (umur 8 sampai 10 tahun) dan realisme kritis (umur 10 sampai 12 tahun). Adanya perhatian kepada kehidupan yang praktis dan konkret tersebut membawa kecenderungan untuk membantu pekerjaan-pekerjaan yang praktis.

2. Perkembangan Aspek Afektif

Kemampuan afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Kemampuan afektif ini terdiri dari yang paling sederhana, yaitu memperhatikan suatu fenomena atau yang kompleks yang merupakan faktor internal individu. Kemampuan respon, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian dan pengamalan. ini dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu pengenalan/penerimaan, pemberian.

Pada emosi yang umum pada akhir masa kanak-kanak hampir sama dengan pola pada awal masa kanak-kanak, perbedaannya terletak pada jenis situasi yang membangkitkan emosi dan bentuk ungkapannya. Perubahan tersebut lebih merupakan akibat dari meluasnya pengalaman dan belajarnya daripada proses pematangan diri. Dengan bertambah besarnya badan, anak-anak mulai mengungkapkan amarah dalam bentuk murung, menggerutu dan berbagai ungkapan kasar.

Pada akhir masa kanak-kanak, ada waktu dimana anak senang mengalami emosi yang hebat. Karena emosi cenderung kurang menyenangkan, maka dalam periode ini meningginya emosi menjadi periode ketidakseimbangan, yaitu saat dimana anak menjadi sulit dihadapi. Meningginya emosi tersebut dapat disebabkan karena keadaan fisik dan lingkungan, misalnya karena sakit atau lelah dan karena keadaan keluarga yang mengalami keretakan, kematian atau perceraian.

3. Perkembangan Aspek Psikomotor

Perkembangan psikomotor yang dialami peserta didik pada usia kanak-kanak akhir (peserta didik SD) memiliki kekhususan yang antara lain ditandai oleh perubahan-perubahan ukuran tubuh proporsi tubuh, ciri kelamin yang primer, dan dari kelainan sekunder. Lingkungan dan status ekonomi keluarga juga sangat

3. Agoes soejono, *psikologi perkembangan* (Jakarta, Rineka cipta, 2005) hal 238-240

berpengaruh terhadap perkembangan psikomotorik anak. Anak-anak yang berasal dari tingkat sosial ekonomi atas cenderung mempunyai lebih sedikit keterampilan daripada anak yang berasal dari tingkat yang lebih rendah. Juga, keterampilan yang dipelajari lebih terpusat dalam bidang keterampilan menolong yang bersifat sendiri dan sosial, sedangkan anak dari tingkat sosial menengah dan lebih tinggi terpusat pada kelompok keterampilan bermain.

B. Periode SMP

Peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya. Dalam tahap perkembangannya, siswa usia SMP berada pada tahap periode perkembangan yang sangat pesat dari segala aspek. Berikut ini disajikan perkembangan yang sangat erat kaitannya dengan pembelajaran, yaitu perkembangan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

1. Perkembangan Aspek Kognitif

Menurut Piaget (1970), periode yang dimulai pada usia 12 tahun, yaitu yang lebih kurang sama dengan usia siswa SMP merupakan '*period of formal operation*'. Pada usia ini, yang berkembang pada siswa adalah kemampuan berpikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang konkret, bahkan objek yang visual. Siswa telah memahami hal-hal yang bersifat imajinatif. Implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa belajar akan bermakna apabila input (materi pelajaran) sesuai dengan minat dan bakat siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan berhasil apabila penyusun silabus dan guru mampu menyesuaikan tingkat kesulitan dan variasi input dengan harapan serta karakteristik siswa sehingga motivasi belajar mereka berada pada tingkat maksimal.

Pada tahap perkembangan ini juga berkembang ketujuh kecerdasan dalam Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Gardner (1993), yaitu: (1) kecerdasan linguistik (kemampuan berbahasa yang fungsional), (2) kecerdasan logis-matematis (kemampuan berpikir runtut), (3) kecerdasan musikal (kemampuan menangkap dan menciptakan pola nada dan irama), (4) kecerdasan spasial (kemampuan membentuk imaji mental tentang realitas), (5) kecerdasan kinestetik-ragawi (kemampuan menghasilkan gerakan motorik yang halus), (6) kecerdasan intrapribadi (kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan mengembangkan jati diri), (7) kecerdasan antarpribadi (kemampuan memahami orang lain). Ketujuh macam kecerdasan ini sesuai dengan karakteristik keilmuan dan filosofi Pendidikan Agama Islam, dan akan dapat berkembang pesat apabila dapat dimanfaatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam berlatih mengeksplorasi gejala alam, baik gejala kebendaan maupun gejala kejadian/peristiwa guna membangun konsep diri sebagai hamba Allah yang beriman, berilmu dan beramal shaleh.

2. Perkembangan Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor merupakan salah satu aspek yang penting untuk diketahui oleh guru. Perkembangan aspek psikomotor juga melalui beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut di antaranya:

1) Tahap kognitif

Tahap ini ditandai dengan adanya gerakan-gerakan yang kaku dan lambat. Hal ini terjadi karena siswa masih dalam taraf belajar unruk mengendalikan gerakan-gerakannya. Dia harus berpikir sebelum melakukan suatu gerakan. Pada tahap ini siswa sering membuat kesalahan dan kadang-kadang terjadi tingkat frustrasi yang tinggi.

C. Periode Sekolah Menengah Atas (SMA)

Para ahli psikologi memandang anak usia SMA sebagai individu yang berada pada tahap yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Ketidakjelasan ini karena mereka berada pada periode transisi dari periode kanak-kanak/anak menuju ke periode orang dewasa. Pada masa itu, mereka melalui masa yang disebut masa remaja atau pubertas. Pada umumnya, mereka sudah tidak mau dikatakan sebagai kanak-kanak atau anak, namun jika disebut sebagai orang dewasa, mereka secara nyata belum siap menyandang predikat sebagai orang dewasa tersebut.

Ada perubahan-perubahan yang bersifat universal pada masa remaja, yaitu: 1). meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis, 2). perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dimainkan, menimbulkan masalah baru, 3). dengan berubahnya minat dan pola perilaku, nilai-nilai juga berubah, dan 4). sebagian besar remaja bersikap mendua {ambivalen) terhadap setiap perubahan. Kesemuanya ini, pada akhirnya, berdampak pada perkembangan aspek kognitif (kecerdasan), afektif (perasaan), maupun psikomotor (gerak).

1) Perkembangan Aspek Kognitif

Kemampuan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan mengingat sampai dengan kemampuan memecahkan suatu masalah. Kemampuan kognitif dikelompokkan ke dalam enam kelompok yaitu pengetahuan/ pengenalan, pemahaman, penerapan, analisis, sistesis dan evaluasi.

Menurut Piaget, sebagian besar anak usia remaja mampu memahami konsep-konsep abstrak dalam batas-batas tertentu (berpikir operasional formal). Pada usia ini remaja mendekati efisiensi intelektual yang maksimal, akan tetapi karena kurangnya pengalaman sehingga membatasi pengetahuan dan kecakapannya untuk memanfaatkan apa yang diketahui. Banyak hal yang dapat dipelajari melalui pengalaman, namun mereka kadangkala mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami konsep-konsep abstrak dan mungkin tidak mampu memahami sepenuhnya. Di samping itu, meskipun rentangan perhatian remaja dapat sangat lama, namun masih ada kecenderungan untuk melamun.

Berfikir operasional formal memiliki dua sifat yang penting, yaitu deduktif hipotesis dan bertikir kombinatoris. Berfikir deduktif *hipotesis* dilakukan anak dengan cara memikirkan dulu masalah yang muncul secara teoritis. Menganalisis masalahnya dengan penyelesaian berbagai hipotesa yang ada. Atas dasar analisisnya, mereka membuat suatu strategi penyelesaian.

Berfikir kombinatoris merupakan kelengkapan sifat yang pertama dan berhubungan dengan cara bagaimana dilakukan analisis. Kapabilitas ini esensial

bagi berpikir operasional formal sebab memungkinkan melakukan analisis hubungan dengan situasi yang mengandung banyak faktor. Namun demikian, sennng kali mereka mengalami karena ada yang terabaikan.

2. Perkembangan Aspek Afektif

Kemampuan afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Kemampuan afektif ini terdiri dari yang paling sederhana, yaitu memperhatikan suatu fenomena sampai yang kompleks yang merupakan faktor internal individu. Kemampuan ini terdiri dari lima kelompok, yaitu pengenalan/ penerimaan, pemberian respon, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian dan pengamalan.

3. Perkembangan Aspek Psikomotor

Kemampuan psikomotor berkaitan dengan keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otak. Kemampuan ini dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu meniru, memanipulasi, akurasi gerak, artikulasi dan naturalisasi / otonomisasi. Perkembangan psikomotorik yang dilalui peserta didik pada usia SMA memiliki kekhususan yang antara lain ditandai oleh perubahan-perubahan ukuran tubuh, ciri kelamin yang primer, dan ciri kelamin sekunder. Perubahan-perubahan tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar, yaitu percepatan pertumbuhan dan proses kematangan seksual. Bukan saja bersifat kuantitatif, akan tetapi juga bersifat kualitatif. Perubahan-perubahan fisik yang terjadi, merupakan gejala umum dalam pertumbuhan peserta didik pada usia SMA. Perubahan-perubahan fisik tersebut bukan saja menyangkut bertambahnya ukuran tubuh dan berubahnya proporsi tubuh, akan tetapi juga meliputi ciri-ciri yang terdapat pada kelamin primer dan sekunder. Perubahan-perubahan fisik tersebut, pada umumnya mengikuti irama tertentu. Hal ini terjadi karena dipengaruhi faktor-faktor keluarga, gizi, emosi, jenis kelamin dan kesehatan.

Perubahan-perubahan fisik yang dialami peserta didik usia SMA mempengaruhi perkembangan tingkah laku, yang⁴ ditampakkan pada perilaku yang canggung dalam proses penyesuaian diri mereka, isolasi diri dari pergaulan, perilaku emosional dan lain-lain.

Perkembangan anak menurut Aliran dalam pendidikan

1. Aliran Nativisme

Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa manusia sejak lahir; pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut kaum nativisme itu, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Jadi, kalau benar pendapat tersebut, percumalah kita mendidik atau dengan kata lain pendidikan tidak perlu. Dalam ilmu pendidikan, hal ini disebut *pessimism pedagogis*.

4. Nazaruddin, *manajemen pembelajaran* (yogyakarta Teras, 2007) hal 45-57

2. Aliran Naturalisme

Nature artinya alam atau apa yang dibawa sejak lahir. Hampir senada dengan aliran nativisme, maka aliran ini (naturalisme) berpendapat bahwa pada hakikatnya semua anak (manusia) sejak dilahirkan adalah baik. Bagaimana hasil perkembangannya kemudian sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterimanya atau yang mempengaruhinya. Jika pengaruh/ pendidikan itu baik, akan menjadi baiklah ia; akan tetapi jika pengaruh itu jelek, akan jelek pula hasilnya. Seperti dikatakan oleh tokoh aliran ini, yaitu J. J. Rousseau sebagai berikut, "Semua anak adalah baik pada waktu baru datang dari tangan Sang Pencipta, tetapi semua menjadi rusak di tangan manusia". Oleh karena itu, sebagai pendidik Rousseau mengajukan "pendidikan alam". Artinya, anak hendaklah dibiarkan tumbuh dan berkembang sendiri menurut alamnya; manusia atau masyarakat jangan banyak mencampurinya.

3. Aliran Empirisme

Aliran empirisme berpendapat berlawanan dengan kaum nativisme karena berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia-manusia dapat dididik menjadi apa saja (ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidiknya. Dalam pendidikan, pendapat kaum empiris ini terkenal dengan nama *optimisme pedagogis*.

Kaum behavioris pun sependapat dengan kaum empiris itu. Sebagai contoh kami kemukakan di sini kata-kata V. V. Aston, seorang behavioris tulus dari Amerika "Berilah saja sejumlah anak yang baik keadaan badannya dan situasi yang saya butuhkan; dan dari setiap orang anak, entah yang mana, dapat saya jadikan dokter, seorang pedagang, seorang ahli hukum, atau jika memang dihendaki, menjadi seorang pengemis atau seorang pencuri."

4. Hukum Konvergensi

Hukum ini berasal dari ahli ilmu jiwa bangsa Jerman, bernama William Stern. Ia berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perkembangan manusia.⁵

Menurut Islam: manusia lahir dalam keadaan fitrah, fitrah di sini bukan saja diterjemahkan kepada "suci", akan tetapi dapat juga diartikan "pembawaan asal", "potensi yang dapat dikembangkan", hal ini diperkuat dengan hadits riwayat Baihaqi

"tidaklah manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka dua orang tua (ayah, ibu) mereka yang dapat mempengaruhi untuk beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi".

Fitrah atau potensi yang dapat dikembangkan memiliki keterkaitan dengan orang tua sebagai pendidik untuk mengembangkannya, dengan demikian anak itu berkembang atas faktor pembauran dan lingkungan".

5. Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Georitis dan Prastis* (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2011) hal 59-60

Empat Cara Mendidik Menurut Nabi

Empat tahapan cara mendidik menurut Nabi sebagai mana yang dikemukakan oleh Ust. Segaf Hasan Baharudin sebagai berikut :

1. Umur anak 0-7 tahun

Rosulullah memerintahkan kita untuk mema'ijakannya. mengasihinya dan menyayanginya dengan kasih sayang yang tidak terbatas. berikan kasih sayang kepada mereka tanpa adanya perbedaan sikap. Dan pada tahapan ini, hendaknya kita tidak boleh menggunakan cara mendidik berupa pemukulan jika mereka melakukan sebuah kesalahan. Tapi cukup dengan cara menegur dan memberitahu manayang benar dan mana yang salah untuk dilakukannya. Karena dalam tahapan itu seorang anak belum dapat menerima secara psikologis untuk mendapatkan teguran berupa pukulan. Jika itu ditentang biasanya anak itu tatkala besar nanti dia akan menjadi salah satu dari 3 sifat ini yaitu anak yang minder, mempunyai sifat pendendam dan pemurung

2. Umur 7-14 tahun

Pada tahapan ini kita diperintahkan oleh Nabi untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Sebagaimana hal itu diperintahkan oleh nabi dalam hadits berikut ini.

“Dari sahabat Abdullah bin Amr bin Ash bahwasanya Nabi bersabda: Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan sholat ketika mereka berumur 7 tahun. Dan pukullah mereka ketika meninggalkannya ketika berumur 10 tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka antara yang laki-laki dan perempuan pada umur tersebut”.

Maka jika kita renungkan dan cermati hadits tersebut di atas. kita dapatkan beberapa kandungan arti: *Yang pertama* adalah hendaknya yang menjadi beban dan pikiran kepada kedua orangtua daripada anak adalah urusan akhirat mereka dan bukan hanya urusan dunia. Sehingga pertama kali yang harusnya mereka teliti dan mereka telusuri.⁶

3. Umur anak-anak 15-21 tahun

Pada umur sekian. para remaja telah tumbuh di dalam dirinya jiwa pemberontakan. Sehingga sebaiknya kedua orangtua mengadakan pendekatan yang bersifat perkawanan dengan mengajak mereka untuk berdiskusi. herdiskusi. memperbincangkajl tentang segala sesuatu yang terkait dengan sesuatu yang membahayakan dan sesuatu yang bermanfaat. Dengan begitu mereka akan lebih tahu dan lebih mengerti maksud dan tujuan suatu larangan maupun suatu kewajiban. Dan itu akan lebih baik daripada kita menerapkan pemukulan atau kekerasan kepada anak pada tahapan umur itu. Karena yang semacam itu akan menyebabkan anak-anak itu memberontak dan berani kepada orangtuanya dengan melawan kepada mereka. atau justru mereka akan minggat dari rumah. Dan yang semacam itu karena kesalahan daiani penerapan pendidikan kepada mereka. Oleh karenanya. pada masa-masa ini

6 Segaf Hasan Baharun, *anakku investasi*, (Bangil, yayasan PP Darulhagtoh madda'wah, 1436) hal 252-256

hendaknya lebih dikedepankan pendekatan perkawanan, diplomasi, dialog dan pendekatan ilmiah.

4. Umur anak-anak 21 tahun lebih

Seharusnya pada tahapan umur ini alau pada masa-masa ini, kedua orangtua telah memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada anak-anak dengan memberikan kebebasan kepada mereka untuk memutuskan sendiri apa yang diinginkannya. Sehingga hal itu dapat menumbuhkan percaya diri daiani dirinya dan mampu untuk mengatasi segala macam permasalahan yang akan dihadapinya. Karena pada tahapan umur itu adalah masa-masa dia boleh mencoba untuk memimpin dalam sebuah perkawinan. Dengan begitu dia akan menjadi pemimpin yang baik dan istri dan anak-anaknya.

Penutup

Perkembangan anak ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) pembawaan yang dibawa sejak lahir, 2) lingkungan atau pendidikan dan pengalamannya yang diterima sejak kecil dan oleh pembawaan dan lingkungan. Sedangkan cara pembelajaran yang akan dipergunakan sebaiknya menyesuaikan dengan kondisi/tingkatan yang ada pada anak agar anak dengan mudah memahami materi yang diberikan.

Daftar Rujukan

- Agoes Soejanto. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
Martinis Yamin. *Kiat membelajarkan siswa*. Ciputat: Gp Press Group, 2013.
Nazaruddin. *Manajemen pembelajaran*. Yogyakarta: Sukses offset, 2007.
Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.
Segaf Hasan Baharun. *Anakku investasi Akhiratku*. Bangil, ma'had Darul Iughoh waddaiwah, 1436 H.